

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MASYARAKAT SEKITAR LAHAN GAMBUT KAWASAN HPT DI KAYU AGUNG

Muhammad Arbi¹
Muh. Bambang Prayitno²

¹⁾²⁾Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl Palembang-Prabumulih Km 32 Indralaya OI, 30662
email: dedeunsri@yahoo.com

ABSTRACT

The study conducted on 40 respondents who live in the vicinity of peatlands in limited production forest areas that were randomly selected from 9 villages that fall into 5 districts. The purpose of the study is to analyze the socio-economic conditions of society who live around peatlands limited production forest, describing the behavior of society in limited production forest, and identifies whether the socio-economic conditions affect the behavior of people in limited production forest. The study was designed to survey method, using a questionnaire to guide interviews with respondents. The results showed that the socio-economic conditions of society in limited production forest area is still relatively low in general source of livelihood is not fixed (the handyman, fishermen, farmers, firewood sellers, and so on), this is one that encourages people to use forests as Alternative increase family income. Behavior of communities around the limited production forest classified as positive, especially against the preservation of peatlands in limited production forest areas this is reflected by the observation in the field which show that most forest use as additional family pengahsilan limited to making materials for domestic industries (55%) , firewood (15%), and to farm is 30%. Basically as much as 90% of respondents stated concern for the preservation of peatlands in limited production forest.

Key words: peatlands in the region HPT, perceptions, public behavior

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanah gambut merupakan tanah yang tersusun dari bahan organik, baik dengan ketebalan >45 cm maupun terdapat secara lapisan bersama tanah mineral pada ketebalan penampang 80 cm serta mempunyai tebal lapisan bahan organik >50 cm. analisis bahan organik dinyatakan dalam kadar karbon 12-18% atau lebih. Makin tinggi kadar karbon, bahan organik dikatakan masih segar, sedangkan makin kecil kadar karbon maka bahan organik makin lanjut pelapukannya dan disebut dengan humus (Rismunandar, 2001)

Seiring perkembangan jaman maka lahan gambut saat ini sudah semakin menurun baik kualitas maupun kuantitasnya. Keberadaan lahan gambut oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai lahan untuk kegiatan

pertanian salah satunya adalah usahatani kelapa sawit. Bahkan pada saat dilakukan penelitian terdapat kurang lebih 600 ha lebih usahatani kelapa sawit yang ditanam di atas lahan gambut yang dikelola oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas dan sekaligus dapat memberikan solusi yang positif bagi si pelaku pengambil kebijakan khususnya masalah kelestarian lahan gambut di Sumatera Selatan.

Fokus studi di arahkan pada kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitar lahan gambut kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Adapun nama-nama desa yang masuk dalam kajian penelitian antara lain Desa Kedaton dan Desa Teloko Kecamatan Kota Kayu Agung, Desa Cinta Jaya dan

Desa Suka Damai Kecamatan Pedamaran, Desa Sumber Hidup Kecamatan Pedamaran Timur, Desa SP Padang dan Desa Penyandingan Kecamatan SP Padang, serta Desa Jungkal dan Desa Bangsal Kecamatan Pampangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar lahan gambut kawasan hutan produksi terbatas.
2. Bagaimana perilaku masyarakat di sekitar lahan gambut kawasan hutan produksi terbatas.
3. Apakah kondisi sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat terhadap kelestarian lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas.

Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar lahan gambut kawasan hutan produksi terbatas.
2. Mendeskripsikan perilaku masyarakat di sekitar lahan gambut kawasan hutan produksi terbatas.
3. Mengidentifikasi apakah kondisi sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat terhadap kelestarian lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan program pelestarian lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas Kayu Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain dengan metode survei dan dilaksanakan di pemukiman desa sekitar lahan gambut kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) pada bulan Juni 2009 terhadap 40 responden. Menurut Natsir, 1988 Populasi yang homogen pengambilan sampel dilakukan secara acak. Pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap penduduk yang bermukim di sekitar lahan gambut kawasan hutan produksi terbatas, adapun desa-desa yang masuk dalam penelitian ini mencakup Desa Kedaton dan Desa Teloko Kecamatan Kota Kayu Agung, Desa Cinta Jaya dan Desa Suka Damai Kecamatan Pedamaran, Desa Sumber Hidup Kecamatan Pedamaran Timur, Desa SP Padang dan Desa Penyandingan Kecamatan SP Padang, Desa Jungkal dan Desa Bangsal Kecamatan Pampangan. Untuk mendapatkan data primer maupun sekunder, dilakukan wawancara dengan berpedoman pada kuisioner yang telah disusun serta pengamatan langsung terhadap aktivitas warga di sekitar kawasan hutan produksi terbatas.

Peubah yang diteliti meliputi perilaku masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan HPT, Persepsi masyarakat terhadap kelestarian hutan dan manfaat hutan produksi terbatas di Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir, masing-masing ditetapkan sebanyak dua indikator dan setiap indikator dianalisis dengan menggunakan tabulasi frekuensi (Sugiono, 2001). Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan distribusi frekuensi setiap indikator yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Responden

Keberadaan lahan gambut sekitar hutan produksi terbatas di wilayah studi merupakan salah satu wujud aset alam yang sangat dibutuhkan bagi makhluk hidup yang tinggal di kawasan tersebut. Fungsinya

sebagai penyeimbang kehidupan ekologi dan sekaligus sebagai penyerap/penyimpan karbon mempertegas bahwa keberadaan lahan gambut harus tetap dijaga dan dikelola dengan baik. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77.5%) adalah laki-laki dan 22,5% perempuan. Sebagian besar (60%) berusia antara 33-50 tahun, 27,5% berusia kurang dari 35 tahun, dan sebagian kecil (7,5%) di atas 50 tahun. Pada jenjang usia tersebut kondisi fisik responden cukup prima, dan mampu mengambil keputusan dengan baik. Sebaran data pendidikan formal responden adalah 15% Tidak Tamat SD (TTSD), 60% Tamat SD (TSD), 20% tamat SMP, dan 5% Tamat SMA. Berdasarkan tingkat pendidikan formal, responden yang tergolong usia muda cenderung memiliki pendidikan lebih tinggi dibanding dengan responden yang berusia tua. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa belum pernah ada semacam pembinaan khusus yang ditunjukkan ke masyarakat yang bermukim di seputar lokasi gambut mengenai bagaimana memberikan kesadaran kepada warga supaya ikut berpartisipasi menjaga kelestarian lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas.

a). Sarana Pendidikan

Tingkat pendidikan sebagian besar Kepala Keluarga di wilayah studi relatif masih rendah, yakni tamat SD. Namun sekarang ini, minat untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak umumnya cukup baik. Jenis dan jumlah sarana pendidikan di wilayah studi pada saat dilakukan penelitian dapat dilihat pada Tabel 02 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah sarana pendidikan (negeri & swasta) di wilayah studi menurut jenjang pendidikan.

Kecamatan	Desa	SD	SMP	SMA	MI
Kota Kayu Agung	Kedaton	1	0	3	1
	Teloko	2	0	0	2
Pedamaran	Suka Damai	0	0	0	0
	Cinta Jaya	1	0	0	1
SP Padang	SP Padang	1	0	0	1
	Penyandingan	1	0	0	1
Pampangan	Jungkal	1	0	0	1
	Bangsai	1	0	0	1
Pedamaran Timur	Sumber Hidup	2	1	0	1

Sumber : Data Monografi Desa, Tahun 2007

b). Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan data statistik di wilayah studi pada tahun 2007 (Tabel 2), tingkat kepadatan penduduk rata-rata masih tergolong rendah (kurang dari 50 jiwa/ha), sedangkan di Desa Kedaton penduduknya sudah cukup banyak namun kondisi topografi yang menyebabkan masyarakat yang bermukim di sini cenderung mengumpul disatu daerah, misalnya di pinggir sungai, jalan, atau daerah strategis lainnya. Sedangkan untuk dua desa lainnya yaitu Cinta Jaya dan Desa Jungkal memang pada dasarnya penduduknya masih sedikit dan cenderung untuk memencar untuk mencari tempat tinggal, biasanya berdomisili di dekat kebun, atau sungai.

Tabel 2. Data Kepadatan Penduduk di wilayah studi yang dikaji pada tahun 2007.

Desa	Jml. Penduduk (Jiwa)	Luas	Kepadatan Penduduk
Kedaton	5.046	900 Ha	5,61 jiwa/Ha
Teloko	1.513	800 Ha	1,89 jiwa/Ha
Cinta Jaya	1.935	102,24 Km2	18,93 jiwa/km2
Suka Damai	2.311	127,71 km2	18,10 jiwa/km2
SP Padang	840	220 Ha	3,82 jiwa/Ha
Penyandang	1.382	575 Ha	2,40 jiwa/Ha
Jungkal	1.485	315 Ha	4,71 jiwa/Ha
Bangsals	712	159 Ha	4,48 jiwa/Ha
Sumber Hidup	3.350	25,24 km2	132,73 jiwa/km2

Sumber : Data Monografi Desa di Wilayah Studi, 2007.

Desa Kedaton merupakan desa yang lokasinya berdekatan dengan pusat pemerintahan kecamatan Kayu Agung sekaligus menyatu dengan pusat pemerintahan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Di samping itu daya tarik lain di Desa Kedaton terdapat banyak industri-industri berskala rumah tangga seperti industri tikar purun dan industri kerupuk/kelempang, bahkan hasil industri rumah tangga ini sangat terkenal dan pemasarannya sudah sampai keluar daerah seperti Jambi, Medan, Bangka, dan wilayah Pulau Jawa. Daerah ini menjadi pusat perkembangan ekonomi yang baru di Kecamatan Kota Kayu Agung, khususnya perekonomian masyarakat sekitarnya.

Penyebaran penduduk di wilayah studi pada umumnya mempunyai pola terpusat di desa yang mengikuti pola pinggiran jalan atau aliran sungai. Lahan pertanian umumnya berada di luar area pemukiman.

c). Sosial Ekonomi dan Budaya

c.1. Ekonomi Rumah Tangga

Sumber pendapatan masyarakat di wilayah studi memiliki corak beranekaragam, pada umumnya sebagai petani dengan mengusahakan karet, padi, dan kelapa sawit. Selain itu, sebagian masyarakat ada yang menekuni usaha industri rumah tangga seperti membuat tikar purun, kelempang, kerupuk, dan sebagainya. Namun demikian mata pencaharian pokoknya adalah sebagai petani karet dan kelapa sawit. Usaha pertanian tersebut umumnya masih dilakukan secara tradisional. Untuk menambah penghasilan, sebagian masyarakat juga berusaha di bidang peternakan dan perikanan. Sebagian kecil ada yang berusaha di sektor perdagangan dan jasa seperti industri kecil, *saw mill*, mebel, perbengkelan, jasa transportasi, toko dan rumah makan. Tingkat pendapatan masyarakat sangat bervariasi, umumnya berkisar antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 2.000.000,- per bulan, ini terlihat dari beragamnya usaha di masyarakat, dengan tingkat penghasilan yang berbeda.

c.2. Perekonomian Lokal dan Regional

Pola penggunaan lahan di wilayah studi cukup bervariasi. Meskipun masih didominasi oleh wilayah perkebunan dengan kondisi tanah sebagian besar adalah tanah gambut, maka lahan yang ada mulai diolah untuk tanaman yang cocok dengan kondisi lahan. Secara umum perekonomian lokal di wilayah studi tumbuh cukup pesat. PDRB per kapita juga menunjukkan kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Menurut data statistik, misalnya PDRB Kecamatan di Kota Kayu Agung pada tahun 2005 secara umum tumbuh 22,54 %. Sektor industri, perdagangan dan jasa juga tumbuh cukup pesat. Disamping itu juga di wilayah studi sudah tersedia berbagai jenis fasilitas ekonomi seperti sarana perdagangan (kios/toko/ warung/ruko), SPBU, dan sarana kelembagaan ekonomi yakni 1 buah KUD, BRI, dan Pasar. Fasilitas sosial yang ada meliputi sarana pendidikan, kesehatan, olah raga, tempat rekreasi, dan keagamaan.

d). Budaya/Adat Istiadat

Masyarakat di wilayah studi hampir semuanya beragama Islam, sehingga corak budayanya dipengaruhi oleh agama yang dianut. Adat istiadat dominan yang dianut oleh masyarakat tersebut adalah adat istiadat suku Ogan dan Komering. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat adalah Suku Melayu Komering. Suku bangsa lain juga banyak dijumpai terutama adalah Jawa, Padang, Batak, dan Palembang. Proses akulturasi, asimilasi dan integrasi berlangsung secara wajar. Ini terbukti dengan banyaknya pernikahan dengan orang yang berbeda suku. Apalagi letak wilayah studi yang berada di jalur jalan lintas timur Sumatera dengan tingkat keramaian yang semakin tinggi, semakin memudahkan proses sosial yang berlangsung. Namun ada hal-hal tertentu yang bisa menimbulkan sentimen emosional dari masyarakat, misalnya menyangkut masalah kecelakaan lalu lintas atau masalah keagamaan. Tetapi dengan semakin membaiknya tingkat pendidikan masyarakat, terbukanya wilayah, lancarnya transportasi dan komunikasi, menyebabkan faktor-faktor yang bisa menyulut konflik sosial bisa dieliminir.

Warisan sosial budaya secara fisik di wilayah studi hampir tidak ditemukan lagi, mengingat dulunya wilayah ini adalah wilayah hutan murni yang kemudian beralih menjadi pemukiman desa. Bentuk fisik bangunan rumah sangat beragam, ada yang menyerupai pola bangunan umum sekarang yakni dengan rumah beton, ada juga sebagian yang masih menggunakan kayu sebagai penyangga rumah. Jenis atap rumah yang digunakan sebagian ada yang memakai genteng ada juga yang menggunakan daun purun. Bentuk rumah rata-rata panggung dan terlihat kurang memenuhi standar rumah sehat dengan corak kayu dan atap dari daun purun, pemandangan tersebut banyak dijumpai disepanjang pinggir sungai dan atau di pinggir kota.

Secara non fisik, warisan budaya yang masih ada berupa upacara pernikahan yang masih menggunakan atribut daerah, meskipun dengan penyesuaian-penyesuaian. Budaya yang lain seperti kehidupan sosial, misalnya gotong royong, meskipun masih ada, tetapi berangsur-angsur mulai hilang sejalan dengan globalisasi yang semakin individualis dan materialistis.

2. Prilaku Masyarakat disekitar Lahan Gambut Hutan Produksi Terbatas (HPT)

Dalam penelitian ini, faktor prilaku masyarakat yang diamati adalah Status pekerjaan (jenis pekerjaan), tujuan mendatangi lahan gambut, dan Intensitas kunjungan ke lahan gambut. Hasil penelitian menunjukkan ada dua kemungkinan masyarakat pergi ke hutan yaitu untuk mencari kayu bakar atau untuk berladang. Sebagian besar (55%) responden memanfaatkan waktunya ke hutan untuk mencari kayu bakar. Kayu bakar tersebut diperoleh dengan cara menebang pohon baik yang berdiameter sedang atau kecil, atau hanya mengambil ranting-ranting yang sudah jatuh ke tanah. Batang kayu yang masih basah biasanya langsung di jemur di depan rumah atau di kebun. Setelah kering kayu bakar tersebut di potong-potong hingga berdiameter kurang lebih 3 – 4 cm dan dipotong sepanjang kurang lebih 40 – 50 cm. Satu ikat kayu bakar biasa di jual dengan harga Rp 12.000,- hingga Rp 15.000,-. Selain mengambil kayu bakar aktifitas masyarakat di kawasan hutan produksi terbatas adalah berladang (30%). Usahatani yang dilakukan adalah menanam sawit, padi, karet, dan sebagian kecil ada yang mengusahakan umbi-umbian. Sistem pembukaan lahan yang digunakan dengan cara membakar. Sebagian lagi tujuannya adalah mencari sejenis daun purun (15%) yang digunakan untuk industri rumah tangga. Mengingat salah satu lokasi studi yang sedang teliti ini merupakan basis

kerajinan Tikar Purun. Kerajinan tikar purun ini sudah ada sejak nenek moyang mereka, dan produknya sampai sekarang sudah sangat terkenal baik lokal maupun luar daerah. Tikar purun biasa digunakan penduduk untuk alas tidur, membuat topi, kerajinan tangan, dan sebagainya. Namun di tengah himpitan ekonomi dan kurangnya regenerasi muda untuk menekuni kerajinan ini maka pengrajin tikar purun yang ada di Desa Kedaton saat ini tinggal sedikit dan bisa dihitung dengan jari.

Tabel 3. Prilaku Masyarakat terhadap Lahan Gambut dikawasan hutan produksi terbatas.

Prilaku Masyarakat	Kategori	Jml	%
Status pekerjaan	Memiliki pekerjaan tetap	2	5
	Tidak memiliki pekerjaan tetap	38	95
Tujuan ke hutan	Mencari kayu bakar	6	15
	Berladang	12	30
	Mencari bahan baku membuat kerajinan RT	22	55
	Jalan – jalan	0	0
Intensitas kunjungan	< 1 kali/minggu	22	55
	2 – 3 kali/minggu	6	15
	> 3 kali/minggu	12	30

Status pekerjaan masyarakat yang bermukim di kawasan hutan produksi terbatas berpengaruh terhadap prilaku masyarakat dalam beraktivitas di hutan tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan indikasi bahwa penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian tetap cenderung untuk sering beraktivitas mengunjungi hutan dengan tujuan untuk mencari penghasilan tambahan yang didapat dari mengumpulkan kayu, ranting, memancing, dan sebagainya. Aktivitas tersebut didorong oleh kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dan tidak ada

pilihan lain. Sedangkan yang memiliki pekerjaan tetap cenderung untuk menyatakan jarang ke hutan untuk beraktivitas. Alasannya karena mereka untuk mencukupi kehidupan sehari-hari sudah ada. Disamping hasilnya lebih besar maka aktivitas mencari kayu bakar di hutan sangat melelahkan dan proses untuk mendapatkan hasil relatif lambat.

Intensitas responden mengunjungi lahan gambut hutan produksi terbatas cukup bervariasi hal ini paling tidak bisa diketahui dari kesibukan dan waktu luang warga masyarakat yang ada. Biasanya warga yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap/mapan biasanya bisa menghabiskan waktu seharian (>8 jam) sehari (dari pagi sampai sore). Dengan frekuensi kunjungan rata-rata 2 kali setiap minggu (Tabel 3). Hal tersebut dapat dipahami karena tidak setiap hari kayu bakar bisa diperoleh di hutan, atau menunggu kayu yang sudah di peroleh laku terjual.

4. Persepsi Masyarakat terhadap Kelestarian Lahan gambut di Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT)

Menurut Rachmat (2002), persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, perabaan maupun yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia cenderung untuk melihat kondisi lingkungan terdekat potensi apa yang bisa dimanfaatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat yang bermukim di sekitar lahan gambut akan cenderung untuk melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan sesuatu yang dapat membantu mencukupi kebutuhan hidupnya. Kegiatan tersebut diantaranya mencari kayu bakar, mencari ikan, burung, mengelola lahan gambut untuk ditanami, mencari daun purun untuk dijadikan barang kerajinan, dan

sebagainya. Tentunya aktivitas masyarakat semacam ini akan menimbulkan semacam fenomena tersendiri yaitu antara kebutuhan hidup dan pelestarian alam.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas dapat dilihat dari penilaian responden terhadap keberadaan lahan gambut di sekitar kawasan hutan produksi terbatas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan lahan gambut di Kawasan Hutan Produksi Terbatas

Penilaian Responden terhadap Lahan Gambut	Jml	%
Keragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat		
- mempunyai banyak keragaman yang dihasilkan untuk dapat membantu manambah kebutuhan hidup sehari-hari karena tidak ada alternatif pilihan untuk mencari pekerjaan lainnya	28	70
- tidak memiliki banyak keragaman yang dapat dihasilkan dari lahan gambut namun memiliki usaha lain dalam memenuhi kebutuhan hidup	12	30
Kemampuan mengelola lahan gambut untuk dapat diusahakan		
- responden mengetahui jenis tanaman yang dapat hidup dilahan gambut	23	57.5
- responden memahami cara mengelola tanah di lahan gambut	10	25
- responden mengetahui cara menanggulangi hama & penyakit tanaman di lahan gambut	5	12.5
- responden dapat membandingkan biaya yang dibutuhkan untuk mengelola tanaman di lahan gambut	2	5
Pemanfaatan teknologi dalam mengelola lahan gambut		
- menggunakan teknologi modern dalam mengelola lahan gambut	2	5
- hanya menggunakan teknologi sederhana (tradisional)	17	42.5
- tidak menggunakan teknologi dalam mengelola lahan gambut	21	52.5

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian masyarakat di wilayah studi

memang sebagian hidupnya masih ada yang menggantungkan dari keanekaragaman yang dimiliki oleh hutan. Hutan sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, sebagian hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk dijadikan sebagai mata pencaharian, baik utama maupun sampingan. Keragaman hayati dapat menjadi alasan kenapa masyarakat disekitar lokasi penelitian sering melakukan aktivitas sehari-hari di kawasan hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% responden menyatakan alasan sering melakukan aktivitas di hutan karena hutan memiliki banyak keragaman hayati yang menjanjikan sesuatu untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan responden tidak memiliki pilihan lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebanyak 30% responden menyatakan saat ini hutan sudah sedikit sekali memiliki keragaman hayati yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan rumah tangga, oleh sebab itu maka mereka banyak mencari mata pencaharian alternatif dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perbandingan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat di kawasan hutan produksi terbatas dalam beraktivitas di lahan gambut hutan produksi terbatas semata-mata hanya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu hal ini dapat menjadi perhatian pemerintah setempat dalam upaya menanggulangi kemiskinan terutama di seputar wilayah penduduk yang bermukim di dekat kawasan hutan.

Selain keragaman hayati, kemampuan responden dalam mengelola lahan gambut juga dapat mempengaruhi aktivitas di lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas. Berkaitan dengan kemampuan responden dalam mengelola lahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (57.5%) responden sangat memahami tanaman-tanaman apa yang dapat hidup dilahan

gambut, sehingga dalam mengelola lahan gambut petani tidak sembarangan memilih jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Tentu saja lahan gambut sangat selektif sekali dalam memilih tanaman yang dapat hidup di lingkungannya. Separuh lebih (25%) responden menyatakan memahami cara mengelola tanah di lahan gambut. Pengelolaan tanah biasanya dengan cara diberi perlakuan seperti membuat gundukan yang tinggi agar akar tanaman muda yang baru tumbuh tidak menyentuh tanah gambut, karena jika tidak diberi perlakuan seperti itu tanaman akan mudah mati karena tidak memiliki cadangan bahan organik, mengingat di dalam lahan gambut banyak terdapat zat-zat yang dapat meracuni/merusak akar tanaman tertentu. Selain kandungan zat-zat yang dapat merusak tanaman, maka di area lahan gambut juga sangat rentan terhadap bahaya serangan hama dan penyakit tanaman. Hama yang sering merusak tanaman adalah babi, tikus, ulat, dan sebagainya. Data penelitian menunjukkan sebanyak 12.5% responden menyatakan mengetahui cara menanggulangi masalah hama dan penyakit tanaman yang ada di area lahan gambut.

Pemanfaatan teknologi dalam mengelola lahan gambut tergolong cukup bervariasi, hal ini logis karena penggunaan teknologi dalam beraktivitas akan berimbas pada penambahan biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan. Dalam penelitian ini penggunaan teknologi digolongkan kedalam dua kategori yaitu penggunaan dan penguasaan teknologi modern, penggunaan teknologi semi modern (sederhana), dan secara tradisional/naluri dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 5% masyarakat yang beraktivitas di lahan gambut sudah ada yang menggunakan teknologi modern, seperti menggunakan mesin pertanian (hand Traktor, bulldozer, dsb) dalam mengelola usahatani di lahan gambut. Sedangkan sebagian besar (52.5%) responden hanya mengandalkan peralatan

yang sederhana, seperti; cangkul, arit, parang, gergaji, dan sebagainya. Kendala yang dihadapi oleh responden pada umumnya adalah masalah keterbatasan biaya/dana. Dengan biaya yang terbatas mereka hanya mampu mengandalkan tenaga dan peralatan yang sederhana.

4. Manfaat Lahan Gambut di Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT)

Tanah gambut merupakan tanah yang tersusun dari bahan organik, baik dengan ketebalan >45 cm maupun terdapat secara berlapis bersama tanah mineral pada ketebalan penampang 80 cm serta mempunyai tebal lapisan bahan organik >50 cm. Pembentukan tanah gambut secara umum dimulai dengan adanya cekungan lahan berdrainase jelek dan genangan air, sehingga memungkinkan terjadinya penumpukan bahan organik yang sukar melapuk. Vegetasi tua yang roboh akan digantikan oleh vegetasi baru yang pertumbuhannya makin dipengaruhi ketebalan bahan organik. Lahan gambut memiliki peran dalam ekosistem lahan rawa gambut baik secara hidrologi, pelestarian satwa dan vegetasi. Lahan gambut memegang peranan penting dalam sistem hidrologi suatu lahan rawa, dimana salah satu sifat gambut berperan dalam sistem hidrologi adalah menahan air yang dimilikinya. Gambut memiliki daya menahan air sangat besar yaitu 300 hingga 800 persen dari bobotnya (Wahyunto et al., 2005). Selain itu gambut juga mempunyai daya melepas air pada saat permukaan air turun.

Pemanfaatan lahan gambut mulai menonjol sejalan dengan program transmigrasi dan ekstensifikasi pertanian melalui reklamasi rawa pantai atau pasang surut. Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan gambut antara lain; keadaan lingkungan tanah gambut, ketebalan gambut, sifat fisik dan kimiawi, dan perkembangan tanah akibat reklamasi dan pemilihan

teknologi yang tepat. Lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas keberadaannya sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang bermukim di sekitarnya, terbukti dari 85% responden yang menyatakan bahwa lahan gambut memberi andil dalam siklus hidrologi di kawasan tersebut, selain itu keanekaragaman hayati yang terkandung di dalam hutan membantu masyarakat untuk menambah pendapatan rumah tangga. Hal ini selain disebabkan oleh faktor kemiskinan maka masyarakat yang bermukim di kawasan hutan produksi terbatas pada umumnya tidak memiliki mata pencaharian yang mapan/tetap. Keadaan ini menunjukkan bahwa lahan gambut sebagai penyeimbang siklus kehidupan, selain berperan dalam siklus hidrologi dan penyerapan karbon, juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang tinggal di sekitarnya.

Sehubungan dengan peran dan manfaat lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas di lihat dari persepsi masyarakat, menunjukkan bahwa 85% responden menyatakan bahwa lahan gambut sangat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk mendapatkan tambahan penghasilan rumah tangga bagi penduduk yang bermukim di sekitarnya. Sebanyak 10% responden menyatakan lahan gambut sangat bermanfaat dalam kelestarian dan siklus hidrologi namun keberadaannya kurang dapat dimanfaatkan sebagai lahan untuk berusaha tani dalam rangka menambah pendapatan rumah tangga. Sedangkan sebanyak 5% responden menyatakan lahan gambut kurang memberikan manfaat bagi kelangsungan hidupnya.

KESIMPULAN

Perilaku masyarakat di sekitar lahan gambut kawasan hutan produksi terbatas tergolong cukup positif. Sebagian besar responden ke hutan untuk mencari kayu bakar (55%), berladang (30%), dan

mengambil daun purun untuk dijadikan bahan pembuat kerajinan tikar purun (15%), walaupun intensitas kunjungan tergolong terbatas.

Persepsi masyarakat terhadap kelestarian lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas tergolong positif, walaupun dari segi kemampuan dalam mengelola sumber daya di lahan gambut masih perlu ditingkatkan lagi. Sebagai pemegang peranan penting dalam sistem hidrologi suatu lahan rawa, dimana salah satu sifat gambut berperan dalam sistem hidrologi adalah menahan air yang dimilikinya maka sebagian besar masyarakat menyadari hal tersebut dengan cara memelihara/menjaga dari kerusakan dengan tidak merusak vegetasi yang ada. Saat ini masyarakat lebih banyak beraktifitas di luar hutan dibandingkan dengan menebang kayu di hutan, seperti mencari ikan, buka warung, membuat industri rumah tangga, buruh bangunan, jasa ojek, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi pemerintah untuk lebih memperhatikan tingkat kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitar lahan gambut hutan produksi terbatas dengan cara membimbing dan memberikan pengarahan secara intensif.

SARAN

Pemberian bantuan berupa pinjaman modal atau pengadaan semacam pelatihan kewirausahaan dapat membantu masyarakat memiliki sumber mata pencaharian alternatif selain memilih beraktifitas di dalam hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Pemberian rambu-rambu atau tanda larangan akan dapat meningkatkan kesadaran warga untuk dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lahan gambut di kawasan hutan produksi terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Natsir, 1988. *Metodologi Penelitian*, Jakarta:
Ghalia Indonesia, Balai Aksara-
Yudhistira & Pustaka saadiyah.
- Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*.
Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2001. *Methodologi Penelitian*,
Bandung: Alfabet.